

KONFLIK KEBUDAYAAN MENURUT TEORI LEWIS ALFRED COSER DAN RELEVANSINYA DALAM UPACARA PEMAKAMAN (*RAMBU SOLO*) DI TANA TORAJA

Robi Panggarra

Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
robipanggarra@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah: untuk menganalisis sejauh mana konflik dalam budaya upacara kematian (*Rambu Solo*) Suku Toraja memberi dampak berjalannya fungsi AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency Patterns Maintenance*) dengan baik ataupun memperkuat integrasi di antara kelompok kaya dan miskin, atau kelompok bangsawan dan rakyat jelata ataupun kelompok hamba. Kebudayaan upacara *Rambu Solo* di Tana Toraja jelas memiliki nilai potensi konflik, akan tetapi beberapa nilai integrasi yang diungkapkan oleh Coser memang memberi pengaruh terhadap kesatuan masyarakat Tana Toraja. Di sisi yang lain juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap kesatuan masyarakat Tana Toraja yang tentunya tidak dipahami oleh Coser, yaitu adanya nilai-nilai *Tongkonan* yang mengikat masyarakat untuk tidak berkonflik.

Kata-kata kunci: konflik, kebudayaan, teori Lewis Alfred Coser, upacara, pemakaman, *Rambu Solo*, Tana Toraja

The aim of this writing is: to analyze how much the conflict which is in the cultural funeral ritual (*Rambu Solo*), of the Torajan ethnic group, impacts the function of AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency Patterns Maintenance*) in a positive manner or even strengthens the integration between wealthy and poor groups, or between aristocratic groups and the common people or servants. The cultural ritual, *Rambu Solo*, in the Torajan region clearly possesses the potential for conflict, several integration values, however, which are noted by Lewis Alfred Coser, admittedly influence the unity of the Torajan community. There exists, however, another factor which strongly influences the unity of the community in the Torajan region which, in fact, was not understood by Coser; that is the presence of *Tongkonan* values which bind the community so that conflict does not occur.

Keywords: conflict, culture, Lewis Alfred Coser's theory, ritual, funeral, *Rambo Solo'*, Torajan region

Pendahuluan

Sebagai kelompok atau pun suku yang berbeda dengan yang lainnya, suku Toraja juga memiliki budaya yang menjadikannya unik di tengah-tengah kemajemukan suku-suku bangsa di Indonesia. Salah satu budaya yang sangat terkenal dari Tana Toraja bahkan dikenal sampai ke mancanegara ialah budaya *Rambu Solo'* atau upacara pemakaman. Upacara tersebut biasanya dilaksanakan dengan memperhatikan strata sosial orang yang meninggal. Bagi mereka yang termasuk dalam kelompok *the have*, biasanya mereka melangsungkan upacara ini dengan kesan meriah. Hal itu dikarenakan mereka perlu menunjukkan bahwa mereka memang berasal dari kelompok masyarakat kalangan atas. Berbeda dengan kelompok masyarakat yang tidak punya, atau berasal dari kelompok hamba/rakyat merdeka biasa, mereka tidak dapat melakukan upacara sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok bangsawan. Upacara *Rambu Solo'* merupakan sebuah upacara yang sarat dengan nilai-nilai adat-istiadat (*aluk*) yang mengikat masyarakat Toraja. Kepercayaan lama percaya bahwa "Aluk diciptakan di langit. Oleh karena itu, aluk itu ilahi pula dan seluruh makhluk tunduk kepada Aluk."¹

Berdasarkan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, sistem sosial yang terdiri dari institusi, agama, politik, sosial, dll; serta subsistem seperti budaya, sosial, kepribadian serta perilaku organik, hubungan yang harmonis di antara semua sistem dan subsistem berfungsi untuk menciptakan berjalannya dengan baik fungsi (yakni: *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latency Patterns Maintenance*) dalam masyarakat. Jika terjadi konflik di antara salah satu sistem atau subsistem yang ada, maka fungsi (yang disingkat AGIL) tidak akan tercipta. Dalam hubungannya dengan kebudayaan, Parson membayangkan kultur sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Atau menurut istilahnya sendiri, kultur adalah kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan.² Oleh karena itu, seyogianya

¹ Y. A. Sarira, *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo'* (Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 63.

² Geoge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), 121-129.

kebudayaan suatu suku bangsa atau pun bangsa seharusnya menciptakan fungsi, dan bukan sebaliknya membuat disfungsi hubungan-hubungan dalam masyarakat.

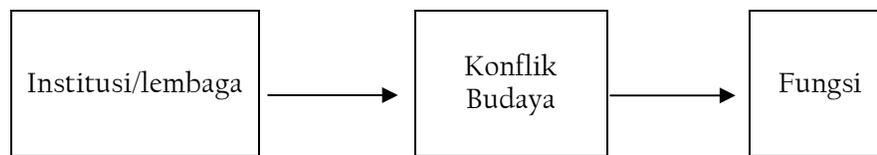
Namun berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser, konflik dalam kebudayaan *Rambu Solo* di Tana Toraja justru mengakibatkan berjalannya fungsi (AGIL), karena membentuk identitas dari pelakunya sehingga hal itu terus melekat pada dirinya untuk memberi nilai status sehingga ia menjadi berbeda dari orang lain. Dengan kata lain hal itu memperjelas status keluarganya di pandangan masyarakat. Hal tersebut memberi konfirmasi bahwa ada perbedaan stratifikasi sosial di antara masyarakat Toraja, di mana hal tersebut justru mempertajam perbedaan antara kelompok miskin dengan kaya, kelompok bangsawan dengan kelompok jelata.

Menurut teori konflik, keadaan konflik merupakan sebuah situasi yang tidak dapat dihindari termasuk dalam elemen budaya yang dilihat Parsons sebagai unsur pengikat sekalipun. Lewis Coser sebagai penganut teori konflik melihat hal tersebut berawal dari adanya keagresifan atau sikap bermusuhan dalam diri orang sebagai individu, sehingga masyarakat akan selalu mengalami konflik. Konflik dalam hal ini dilihat Coser dalam dua bentuk yakni konflik realistik dan konflik nonrealistik. Ia berpendapat bahwa "Dalam satu masyarakat, konflik dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi."³ Konflik realistik yang dimaksudkan oleh Lewis A. Coser dalam hal ini ialah bahwa ketika konflik konsisten untuk mencapai tujuan penggabungan atau pun perlawanan, maka hal itu akan menimbulkan nilai yang berharga terhadap kelompok. "*Conflict is not always dysfunctional for the relationship within which it occurs; often conflict is necessary to maintain such a relationship.*"⁴

Berdasarkan pendapat Coser ini, maka penulis merancang sebuah kerangka teori yang akan dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu sebagai berikut:

³ Novri Susan, *Teori Konflik Struktural dan Kritis*, diakses 1 Agustus 2014, <http://socialpeace.wordpress.com/2007/11/10/analisis-konflik-dalam-tiga-kepentingan-teori/>

⁴ Lewis A. Coser, *The Function of Social Conflict* (New York: The Free Press, 1968), 77-80.



Kebudayaan Rambu Solo'

Kebudayaan *Rambu Solo'* juga dikenal sebagai “*Aluk Rampe Matampu*.” Hal ini disebutkan oleh A.T. Marampa dalam bukunya: *Guide to Tana Toraja*, bahwa “*Rambu Solo' is performed in the afternoon. It is also called Aluk Rampe Matampu.*”⁵ Jadi, jelas bahwa *Aluk Rampe Matampu* dilaksanakan pada waktu matahari akan terbenam (sore hari), dan bukan pada waktu pagi hari. Dalam acara *Rambu Solo'* ini, salah satu hal yang sangat penting adalah upacara untuk pemakaman. “Tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi religi dan sosial.”⁶ Apa yang dimaksudkan dalam pernyataan ini ialah dalam upacara *Rambu Solo'* hal tersebut tidak terpisahkan dari nilai-nilai kepercayaan orang Toraja, secara khusus apa yang disebut sebagai ‘*Aluk Todolo*’ atau *animisme*. Selain itu, hal tersebut juga tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan masalah sosial, oleh karena itu di dalam melakukan upacara *Rambu Solo'* harus memperhatikan strata sosial dari orang yang meninggal tersebut. Tidak sama dengan budaya lain di Indonesia, budaya *Rambu Solo'* di Tana Toraja justru menunjukkan atau memperjelas identitas diri dari pelakunya.

Dalam kebudayaan masyarakat Toraja dikenal 4 macam tingkat atau strata sosial, diantaranya: 1) Tana' Bulaan atau golongan bangsawan; 2) Tana' Bassi atau golongan bangsawan menengah; 3) Tana' Karurung atau rakyat biasa/rakyat merdeka; dan 4) Tana' Kua-kua atau golongan hamba.⁷ Kelompok sosial ini merupakan tatanan yang mengatur perilaku para anggota kelompoknya, termasuk memberi ciri-ciri yang khas dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'*.

Bentuk upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan di Tana Toraja disesuaikan dengan kedudukan sosial masyarakatnya. Oleh karena

⁵ A.T. Marampa, *Guide to Tana Toraja* (n.p., n.d.), 48.

⁶ Akin Duli dan Hasanuddin, *Toraja Dulu dan Kini* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), 28.

⁷ Y. A. Sarira, *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo'* (Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 105.

itu, upacara *Rambu Solo'* di Tana Toraja dibagi ke dalam empat tingkatan, di mana setiap tingkatan juga masih memiliki beberapa bentuk. Hal ini dijelaskan oleh L.T. Tangdilintin, sebagai berikut:⁸

Pertama, upacara *Disilli'* yaitu upacara pemakaman yang paling rendah di dalam *Aluk Todolo* yang diperuntukkan bagi pemakaman strata yang paling rendah, atau anak-anak yang belum mempunyai gigi.

Kedua, upacara *Dipasangbongi*. Upacara ini dimaksudkan sebagai upacara pemakaman yang hanya berlangsung selama satu malam. Upacara ini adalah untuk kelompok *Tana' Karurung* (rakyat merdeka/biasa), namun juga bisa dilakukan oleh orang dari *Tana' Bulaan* dan *Bassi* apabila secara ekonomi mereka tidak mampu.

Ketiga, upacara *Dibatang* atau *Didoya Tedong*. Setiap hari satu ekor kerbau ditambatkan pada sebuah patok dan dijaga oleh orang sepanjang malam tanpa tidur. Selama upacara ini berlangsung, setiap hari ada pemotongan satu ekor kerbau. Upacara ini diperuntukkan bagi bangsawan menengah (*Tana' Bassi*), tetapi juga bisa dipakai untuk kaum bangsawan tinggi (*Tana' Bulaan*) yang tidak mampu membuat upacara *Tana' Bulaan*.

Keempat, upacara *Rapasan*. Dalam upacara jenis *Rapasan*, upacara dilaksanakan sebanyak dua kali. Upacara *Rapasan* adalah upacara yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tinggi (*Tana' Bulaan*). Upacara ini juga masih memiliki jenis-jenis, seperti: 1) Upacara *Rapasan Diongan* atau *Didandan Tana'* (artinya di bawah, atau menurut syarat minimal). Korban kerbau sekurang-kurangnya sembilan, dan babi sebanyak yang dibutuhkan/sebanyak-banyaknya. Oleh karena upacara rapasan dilaksanakan sebanyak dua kali, maka upacara pertama dilaksanakan selama tiga hari di halaman *Tongkonan*⁹, dan upacara kedua dilaksanakan di *Rante*. Upacara pertama disebut sebagai '*Aluk Pia* atau *Aluk Banua*' yang berlangsung sekurang-kurangnya tiga hari di halaman *Tongkonan*, sedangkan upacara kedua disebut '*Aluk Palao* atau *Aluk Rante*'

⁸ L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 125-133.

⁹ "*Tongkonan*" adalah rumah adat di Tana Toraja dan merupakan rumah yang dibangun oleh keluarga besar, tetapi kemudian dijaga atau ditempati seorang anggota keluarga yang berhak atau yang memprakarsai pembangunan rumah tersebut. Rumah ini tidak bisa dibangun sembarang orang, karena rumah ini juga merupakan ciri atau identitas kelompok bangsawan menengah ke atas.

karena pelaksanaannya berlangsung di *Rante* dan dapat dilangsungkan selama yang keluarga inginkan. Jumlah kerbau yang dikorbankan dalam upacara pertama sama saja dengan jumlah yang dikorbankan dalam upacara kedua, meskipun kadang-kadang ada yang melebihkan satu atau dua pada upacara kedua; 2) Upacara *Rapasan Sundun* atau *Doan* (upacara sempurna/atas). Upacara ini membutuhkan korban kerbau sekurang-kurangnya dua puluh empat ekor, dengan jumlah babi yang tak terbatas untuk dua kali pesta. Upacara ini diperuntukkan bagi bangsawan tinggi yang kaya, atau para pemangku adat. Upacaranya berlangsung seperti upacara *Rapasan Diongan*; 3) Upacara *Rapasan Sapu Randanan* (secara literal diartikan serata dengan tepi sungai). Upacara *Rapasan Sundun* berlangsung dengan korban kerbau yang melimpah. Ada beberapa pendapat dalam hal ini, yakni ada yang mengatakan di atas dua puluh empat kerbau, di atas tiga puluh kerbau dan bahkan ada tempat yang *Dima'dikai* yang menyebutkan di atas 100 ekor kerbau. Pada upacara ini selain menyiapkan 'Duba-duba' (tempat pengusungan mayat yang mirip dengan rumah tongkonan), disiapkan juga *Tau-tau* yaitu patung dari orang yang meninggal, dan diarak bersama dengan mayat ketika akan dilaksanakan *Aluk Palao* atau *Aluk Rante*.

Teori Fungsionalisme dalam Melihat Kebudayaan Masyarakat

Teori *fungsionalisme* merupakan sebuah teori sosiologi yang memberikan perhatian utama terhadap struktur sosial dan institusi masyarakat berskala luas, antar hubungannya, dan pengaruhnya terhadap aktor.¹⁰ Talcott Parsons merupakan tokoh teori *fungsionalisme* yang melihat empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi (*function*) adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Oleh karena itu, berdasarkan definisi tersebut Parsons yakin bahwa fungsi-fungsi seperti: *Adaptation* (A), *Goal attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency Pattern Maintenance* (L) adalah sangat penting. Empat fungsi ini dikenal sebagai skema AGIL, dan agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini. 1) *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem

¹⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam (Jakarta: Prenada Media, 2005), 118.

harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya; 2) *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya; 3) *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, I, L); 4) *Latency Pattern Maintenance* (latensi atau pemeliharaan pola secara laten): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.¹¹

Teori Konflik Lewis Coser

Berbeda dengan pandangan Parsons di atas, teori konflik justru melihat bahwa di antara sistem kemasyarakatan, konflik tidak dapat dihindarkan. Konflik selalu ada oleh karena adanya perbedaan, hanya saja bahwa adanya konflik tidak harus selalu dilihat secara negatif. Hal ini jelas dengan melihat apa yang dikemukakan oleh Soedarno bahwa “Setiap masyarakat sebagai satu kesatuan (sistem) sosial di dalam dirinya sudah mengandung ketegangan dan pertentangan potensial. Dengan perkataan lain, konflik itu sudah lengket (*inherent*) di dalam tiap sistem sosial itu sendiri.”¹²

Lewis Coser sebagai seorang tokoh yang mendalami teori konflik memiliki cara pandang yang sangat bertolak belakang dengan Parsons dalam hal melihat konflik di dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Ada beberapa pandangan Coser¹³ terhadap konflik dalam hubungan dengan terjalannya suatu fungsi dalam masyarakat, antara lain:

Pertama, konflik dan batasan-batasan kelompok. Maksud Coser dalam hal ini ialah bahwa ketika terjadi konflik dalam suatu masyarakat, maka hal tersebut akan membangun identitas dan otonomi. Akibatnya adalah terlihat dengan jelas batas-batas kelompok yang mungkin tadinya samar-samar, tetapi ketika itu menjadi jelas mereka akhirnya memiliki identitas dan bersifat

¹¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 121.

¹² P. Soedarno, 42.

¹³ Lewis A. Coser, *The Function of Social Conflict* (New York: The Free Press, 1968), 7-80.

otonom dalam suasana kesatuan. Jadi, di sini jelas bahwa konflik juga dapat mengakibatkan terjadinya penyatuan.

Kedua, permusuhan dan ketegangan dalam konflik hubungan. Di sini Coser menjelaskan bahwa konflik juga dapat bermanfaat untuk hubungan antara pihak yang bertentangan. Jika seseorang tidak mempunyai kekuatan dan hak untuk melawan (berkonflik) kekejaman, kemurungan, ketidakbijaksanaan, maka dia tidak akan dapat mempertahankan hubungan dengan orang lain dengan berbagai karakter dan bahkan secara pelan-pelan akan merasa dipaksa untuk memisahkan diri dari kelompok. Perlawanan itu membuat dia merasa bahwa dia tidak sepenuhnya korban dari keadaan, dan akibatnya tercipta rasa aman untuk terus bersama dengan kelompoknya.

Ketiga, konflik realitas dan nonrealitas. Yang dimaksud dengan konflik realitas adalah konflik yang muncul dari tekanan sebuah tuntutan khusus dalam hubungan kelompok dan perkiraan (pencapaian keuntungan) oleh anggota yang merupakan objek penderita. Sedangkan konflik nonrealitas disebabkan oleh kepentingan kesadaran adanya tekanan dalam hubungan satu orang atau lebih. Tekanan serangan utama tidak secara langsung terikat kepada objek yang menjadi sasaran dengan kejadian berdasarkan situasi.

Keempat, konflik dan dorongan hati/permusuhan. Menarik di sini bahwa dalam dirinya sendiri, dorongan hati tidak cukup untuk menghadapi konflik. Karena itu, agresi atau serangan “dari hati” tidak termasuk konflik sosial. Kebencian, seperti halnya cinta membutuhkan objek. Konflik dapat terjadi hanya dalam interaksi antara subjek dan objek.

Kelima, penyerangan dalam hubungan sosial tertutup. Coser menjelaskan hal ini sebagai suatu keadaan di mana ada orang-orang yang secara pribadi mengalami tekanan atau serangan dalam suatu hubungan atau kelompok. Akan tetapi, hal itu juga diikuti dengan perasaan cinta yang dirasakan pada saat-saat yang sama, sehingga walaupun terjadi konflik tetapi sulit untuk berpisah (misalnya dalam keluarga atau pun kelompok kecil lain).

Keenam, hubungan lebih dekat, konflik lebih kuat (sering). Coser menjelaskan hal ini dengan mencontohkan seorang yang berkhianat dalam sebuah kelompok. Hal itu sangat berbahaya, oleh karena hubungan yang tetap berjalan tetapi dilandasi dengan perlawanan/permusuhan akan mengancam persatuan dan identitas kelompok.

Ketujuh, pengaruh dan fungsi konflik dalam suatu kelompok. Kontradiksi dan konflik bukan hanya mendahului persatuan tetapi berlaku setiap waktu. Konflik dimaksudkan untuk menyelesaikan perbedaan *dualisme*; yang merupakan cara untuk mencapai persatuan. Hal ini secara kasar berhubungan dengan fakta yang memperlihatkan tanda-tanda yang merupakan usaha untuk membebaskan diri dari penderitaan/tekanan. Konflik itu sendiri diharapkan dapat memecahkan tekanan dalam kelompok. Oleh karena itu, konflik dipandang sebagai sebuah komponen dari keseluruhan hubungan sosial dan bermanfaat positif untuk membangun kembali persatuan dan keseimbangan dalam kelompok.

Kedelapan, konflik sebagai sebuah indeks stabilitas hubungan. Dalam hal ini konflik dianggap sebagai sesuatu yang dapat dilihat sebagai ukuran stabilitas hubungan dalam suatu kelompok. Ketidakhadiran konflik dalam sebuah hubungan tidak dapat menunjukkan stabilitas. Konflik tidak menekankan bahwa kehadiran konflik menunjukkan dasar stabilitas, tetapi kehadiran perasaan yang bertentangan dalam sebuah hubungan akan dinyatakan dalam konflik bila keadaan kelompok stabil.

Kesembilan, konflik dengan kelompok luar meningkatkan kohesi internal. Kelompok dalam keadaan damai dapat mengizinkan anggota bermusuhan untuk hidup satu sama lain di dalam situasi bimbang, karena masing-masing dapat berjalan menurut caranya sendiri dan menghindari bentrokan. Sebaliknya, situasi konflik mempengaruhi anggotanya menjadi lebih rapat dan bersama-sama satu dengan yang lain. Inilah alasan mengapa perang dengan kelompok luar kadang-kadang merupakan kesempatan terakhir untuk berdamai dan mengatasi permusuhan.

Kesepuluh, konflik dengan kelompok lain menegaskan struktur kelompok dan memberi reaksi kepada konflik internal.

Dari beberapa dalil yang dikemukakan oleh Coser di atas, ada empat dalil yang akan dipakai dalam menjelaskan hubungan konflik dengan fungsi AGIL. Dalam kaitannya dengan budaya upacara pemakaman atau *Rambu Solo'* di Tana Toraja, dalil pertama, kedua, kelima, dan kesepuluh merupakan dalil yang dianggap memiliki hubungan yang sangat erat dengan fakta yang terjadi dalam masyarakat Toraja.

Masyarakat Toraja sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya memiliki empat kelompok lapisan sosial dalam masyarakatnya, namun jelas bahwa konflik juga dapat memperjelas batasan-

batasan dan otonomi sebuah kelompok. Sesuatu yang tadinya hanya samar-samar karena masih bersifat abstrak dalam perasaan seseorang akhirnya menjadi nyata melalui pengungkapan yang didasari oleh konflik. Dengan kata lain, konflik membuat gambar garis pemisah di antara kelompok-kelompok strata sosial masyarakat Toraja menjadi lebih jelas atau nyata.

Selain itu, dalil yang kedua yang disebutkan oleh Coser merupakan sesuatu yang dapat dipakai untuk melihat kejelasan dari budaya *Rambu Solo'* di Tana Toraja. Dalam empat kasta atau tingkatan dalam masyarakat Toraja, tingkat yang paling rendah ditempati oleh mereka yang disebut kaum hamba. Mereka bekerja kepada orang-orang lain yang termasuk dalam dua kelompok tingkatan tertinggi untuk memperoleh makan. Coser berpendapat bahwa karena mereka masih bisa berkonflik maka mereka dapat bertahan dan menjadi bagian yang integral dari masyarakat Toraja. Mereka mengandalkan kekuatan fisik, sehingga mereka dapat diperhitungkan oleh kelompok yang lebih tinggi. Jika mereka mogok kerja, hal itu akan menjadi masalah bagi orang-orang yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi. Dalam praktiknya, mereka adalah orang-orang yang ditaruh di garis depan untuk menyelesaikan pekerjaan. Namun agar tercipta kesatuan, maka imbalan yang mereka terima merupakan daya tarik yang akhirnya membuat mereka juga dapat bertahan, pertama-tama untuk mempertahankan hidup dan yang kedua sebagai pengakuan ego untuk diakui dan diterima oleh masyarakat secara lebih luas.

Penyerangan dalam hubungan sosial tertutup merupakan salah satu dalil Coser yang juga dapat dihubungkan dengan konflik dalam kebudayaan *Rambu Solo'*. Coser memaknai dalil ini sebagai keadaan di mana ketika terjadi situasi konflik, terdapat pula ikatan emosional yang tinggi melalui perasaan cinta sehingga merasa sulit untuk berpisah. Toraja sebagai kelompok memiliki sejarah yang panjang termasuk dalam hal perjuangan melawan penjajah. Hal tersebut dapat menambah kuat ikatan emosional masyarakatnya, sehingga sekalipun ada suasana konflik yang juga nyata, tetapi ingatan sejarah membuatnya dapat diatasi demi kerukunan dan keutuhan kelompok itu sendiri.

Satu dalil lain yang dikemukakan oleh Coser yang akan dipakai dalam pembahasan ini adalah konflik dengan kelompok lain menegaskan struktur kelompok dan memberi reaksi kepada konflik internal. Apa yang dimaksudkan Coser di sini ialah bahwa dalam suasana konflik internal sebagai sebuah keadaan yang tidak

dapat dihindari, ketika muncul konflik yang baru dengan kelompok yang lain maka hal tersebut akan membuat kelompok melupakan konflik internal dan berjuang bersama untuk mengatasi konflik dengan kelompok yang lain itu. Hal tersebut menghasilkan dampak yang positif terhadap konflik internal, oleh karena ada konflik eksternal membuat perhatian kelompok beralih untuk menghadapi konflik dengan kelompok luar. Secara tidak sengaja, persatuan akan terjalin bagi kelompok yang sebelumnya memiliki konflik internal demi pencapaian tujuan bersama mengatasi musuh.

Relevansi Teori Lewis A. Coser Terhadap Upacara Pemakaman (*Rambu Solo*) Di Tana Toraja

Melalui observasi yang dilakukan terdapat beberapa data penting dari praktik upacara pemakaman di Tana Toraja yang memiliki kaitan erat dengan apa yang disebut Coser sebagai konflik.

Pertama, adanya praktik upacara yang berbeda-beda bentuk pelaksanaannya, baik dari hal waktu dilaksanakan, bentuk upacara, dan tingkat upacaranya. Ada upacara yang berlangsung hanya satu hari dan tidak boleh bermalam, tetapi ada juga upacara yang dapat berlangsung selama satu-dua malam, atau pun lebih dari tiga malam. Bentuk upacara yang dilakukan berbeda-beda untuk upacara yang berlangsung selama satu hari, satu-dua malam, atau yang lebih dari tiga malam. Hal itu dapat dilihat dari persiapan tempat untuk upacara pemakaman yang mana sangat bervariasi. Ada yang hanya memasang tenda, ada juga yang menyiapkan tempat berupa pondok/rumah (biasa disebut *Lantang*) dengan posisi melingkar di sebuah halaman yang luas (yang disebut *Rante*). Ada yang menggunakan kain merah dan ukiran, ada yang memakai patung, ada yang memiliki tempat khusus untuk menerima tamu yang datang, ada yang memiliki *Lakkian* (tempat menaruh jenazah selama upacara berlangsung), tetapi ada juga yang tidak boleh memakai kain merah dan *Lakkian*. Fakta lain yang juga peneliti temukan di lapangan ialah adanya perbedaan dalam bentuk dan banyaknya binatang yang dikorbankan (contohnya: babi dan kerbau). Dari apa yang dipaparkan ini, terkandung makna yang peneliti amati sebagai pengaruh adanya perbedaan strata sosial yang cukup kental dalam masyarakat Toraja. Hal tersebut dapat memberi dampak psikologis dan sosial terhadap pelaku

budaya, yang rentan untuk membentuk konflik hubungan di antara pelaku budaya dengan strata sosial yang berbeda.

Ada upacara pemakaman yang berlangsung begitu meriah dan ditandai dengan adu kerbau (disebut *Ma'pasilaga Tedong*), di mana kerbau-kerbau yang akan dikorbankan akan diaduh sebelum disembelih. Hal tersebut begitu kontras dengan fakta bahwa ada juga orang yang hanya bisa menyiapkan dua-tiga ekor kerbau bahkan ada yang tidak sama sekali. Dalam praktik tersebut, mereka tidak bisa melakukan adu kerbau dan hal itu langsung memberi gambaran tentang strata dari orang tersebut.

Soleman Allo Linggi, sebagai pejabat bidang pengembangan sekolah Minggu Gereja Toraja di BPS GT mengatakan bahwa:¹⁴

Pandangan gereja terhadap praktik upacara *Rambu Solo'* di Tana Toraja adalah gereja tidak setuju dengan praktik yang masih didasarkan pada pemahaman stratifikasi permanen, tidak boleh membuat atau memakai *tau-tau* (patung), pengorbanan yang dilakukan jangan berlebihan. Maksudnya adalah melarang atau membatasi pesta pora di mana kerbau yang dikorbankan mencapai angka puluhan ataupun ratusan. Namun tidak ada batasan yang jelas tentang berapa jumlah yang seharusnya atau sewajarnya. Hal *Mantaa Duku'* (daging yang dibagi-bagi) perlu dipahami sebagai berbagi berkat, bukan sebagai simbol khusus untuk menghormati strata tertentu. Soleman menambahkan pula ada pengalaman gereja tentang konflik yang terjadi dalam sebuah upacara pemakaman. Suatu ketika terjadi konflik yang serius oleh karena orang memakai cara gereja untuk melakukan upacara pemakaman secara murni, lalu adat menolak untuk membagi daging korban yang sudah disembelih. Tanggapan adat terhadap kehadiran gereja pada umumnya dilihat sebagai ancaman terhadap adat. Namun di sisi lain, pada umumnya masyarakat Toraja saling menghargai dalam arti tahu menempatkan diri sesuai dengan strata masing-masing, namun itu terjadi karena nilai budaya *Kasianggaran* (saling menghormati), dan sedikit karena ajaran kekristenan.

Hubungan Kebudayaan Rambu Solo' Dengan Terjadinya Konflik

Praktik kebudayaan *Rambu Solo'* di Tana Toraja yang rupanya tidak sesederhana yang dipikirkan kebanyakan orang. Jelas bahwa

¹⁴ Pendeta Soleman Allo Linggi, wawancara oleh penulis, Rantepao, Tana Toraja, 5 Agustus 2014.

praktik *Rambu Solo'* yang dilaksanakan di Tana Toraja tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai adat budaya lokal suku Toraja. Bentuk-bentuk upacara yang ditampilkan ternyata merupakan suatu tampilan dari sekian banyak unsur yang terkait, dan salah satu yang sangat kuat adalah strata sosial pelaku budaya tersebut. Akin Duli dan Hasanuddin dalam bukunya jelas mengatakan bahwa *Rambu Solo'* merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi religi dan sosial, yang didasarkan atas stratifikasi sosial.¹⁵

Dalam hubungannya dengan stratifikasi sosial, maka pelaksanaan *Rambu Solo'* dibedakan ke dalam beberapa tingkatan sebagaimana telah dijelaskan dalam bab kedua dari tesis ini. Hal itu juga sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Tilang Tandirerung (Pong Barumbun) melalui wawancara penulis bahwa sesungguhnya ada beberapa aturan pelaksanaan *Rambu Solo'* yang harus diperhatikan dalam praktik-praktik pelaksanaannya. Hal tersebut dikaitkan dengan istilah adat yang disebut *Sangka'* (aturan). Aturan atau *Sangka'* tersebut meliputi:¹⁶

Pertama, *Sangka' Salubiang* atau aturan merata. Yang dimaksud dengan aturan merata dalam hal ini adalah bahwa jenis upacara ini dapat dilakukan oleh semua bentuk atau jenis lapisan strata masyarakat.

Kedua, *Patiran Sangka'*: penentuan klasifikasi upacara pemakaman: *Dipabendan Alang*: acara 3 malam dengan 4 ekor kerbau. Hari pertama dipotong 1 kerbau untuk acara *Ma'karu'dusan*. Hari kedua dipotong 1 kerbau untuk *ma'batang*. Hari ketiga dipotong 2 kerbau untuk *Mantunu*. Hari keempat pemakaman. *Ma'papitu*: acara 3 malam dengan 7 ekor kerbau. Apabila lebih 7 disebut *Raku'napa*. *Dipatonang* (untuk perempuan): acara 3 malam dengan 9 kerbau. Apabila lebih dari 9, *Raku'napa*. *Ditanduk Tabang* (untuk laki-laki), tetapi beda nama karena dalam acara ini sudah dibuat *tau-tau lampa* yang terbuat dari bambu. Ketiga aluk di atas disebut *Sangka Kampai Tokna*.

Ketiga, *Sangka' Rante: Rapasan Sundun (Pa' Layu-layu)*: minimal 12 ekor kerbau, dinding pondok sudah bisa diukir. *Rapasan Sapu Randanan*: minimal 24 ekor kerbau bisa dibuatkan *Tau-tau Nangka*.

¹⁵ Akin Duli dan Hasanuddin, *Toraja Dulu dan Kini* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), 28.

¹⁶ Tilang Tandirerung (Pong Barumbun), wawancara oleh penulis, Buntao', Tana Toraja, 3 Agustus 2014.

Dalam acara ini perlu ada *Simbuang* yaitu tempat untuk mengikat kerbau. *Simbuang Induk*, tempat mengikat kerbau *Pudu'* (*Kampa Rante*). *Simbuang Lambiri/Ampiri*, tempat mengikat kerbau *Balean* (kerbau yang dikebiri). *Simbuang Batu*, tempat mengikat kerbau belang. *Simbuang Buangin*, tempat mengikat kerbau *Todik*. *Simbuang Nato*, tempat mengikat kerbau *Sambao'* (kerbau yang paling rendah nilainya). *Rapasan Sarrin Bobo/Sarrin Bone-bone*: semua jenis kerbau harus ada, ada *pantunu pasa'* (keluarga yang berduka memberikan kerbau ke pasar-pasar di Tana Toraja untuk dipotong dan kemudian membagikan dagingnya kepada setiap orang yang datang ke pasar tersebut) di beberapa pasar terkenal di Toraja.

Kenyataan seperti ini tidak dapat menghindarkan masyarakat dari pembicaraan tentang sebuah upacara pemakaman orang mati. Ada yang akan diberi pujian, namun ada juga yang akan diejek dan mendapat kata sindiran. Sindiran-sindiran itu biasanya muncul ketika ada perselisihan diantara masyarakat tersebut. Contoh yang sering dijumpai adalah pada sekolah-sekolah dasar atau SMP. Ketika anak-anak sekolah berkelahi, biasanya orang tuanya akan marah jika anaknya pulang dalam keadaan babak-belur. Dia akan menanyakan kepada anaknya tentang identitas pelaku pemukulan itu, kemudian dia mendatangi rumah orang itu. Tidak jarang pertengkaran itu berujung pada pembicaraan kasta atau strata di mana yang satu merasa bahwa anaknya tidak layak diperlakukan demikian. Akan lebih parah lagi, apabila ternyata anak yang memukul itu berasal dari kelompok hamba dan merupakan hamba dari keluarga anak yang dipukuli. Di sini jelas ada konflik yang letaknya bukan pada perkelahian anak-anak, melainkan strata sosial yang salah satu bentuknya dipraktikkan dalam pelaksanaan upacara pemakaman.

Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh 80 orang responden, menyatakan bahwa dua puluh enam jawaban setuju membenarkan tentang adanya fakta konflik yang pernah terjadi dalam praktik pelaksanaan *Rambu Solo'* tersebut. Pernyataan Makole' Silalong mengatakan bahwa bisa saja terjadi konflik antara kelompok kaya dan hamba, karena orang kaya menganggap bahwa orang miskin tidak sama dengan mereka.¹⁷ Samma juga mengakui bahwa ada praktik *Rambu Solo'* yang ribut dan bertengkar, oleh karena hal pembagian daging yang juga harus dikaitkan dengan

¹⁷ Makole' Silalong, wawancara oleh penulis, La'bo', Tana Toraja, 4 Agustus 2014.

Tongkonan atau rumah adat.¹⁸ Dari penjelasan dan pernyataan-pernyataan itu, jelas bahwa praktik kebudayaan *Rambu Solo'* di Tana Toraja tidak dapat dilepaskan dari nilai konflik dalam masyarakat atau dianggap tidak memiliki potensi dan nilai konflik sama sekali.

Dalam kebudayaan *Rambu Solo'*, ada beberapa jenis upacara yang dikaitkan dengan *Tongkonan* rumah adat sebagai tempat pelaksanaan upacara. Hal yang menarik adalah *Tongkonan* di Tana Toraja merupakan bangunan yang ada secara turun-temurun. Oleh karena itu, tidak mungkin semua orang mempunyai *Tongkonan*, sekalipun ada yang mampu membangun rumah yang sama bentuknya dengan rumah adat Toraja. Tilang Tandirerung menegaskan bahwa "Tidak semua rumah adat Toraja adalah *Tongkonan*, tetapi semua *Tongkonan* adalah rumah adat Toraja."¹⁹ Tidak dapat dihindari bahwa ini dapat menjadi potensi konflik bahwa mereka yang memiliki uang yang banyak juga memiliki keinginan untuk membangun rumah adat yang bagus untuk keluarga mereka, namun jika tidak ada dasar *Tongkonan* mereka untuk membangun suatu *Tongkonan* baru maka mereka hanya membangun rumah adat, tetapi sudah pasti tidak dapat disebut sebagai *Tongkonan*. Hal itu dikarenakan pembangunan sebuah rumah adat *Tongkonan* di Tana Toraja selalu dikaitkan dengan sejarah nenek moyang secara turun-temurun. Rumah *Tongkonan* yang pernah ada dapat dibangun kembali, direnovasi, dan dapat dipindahkan oleh keluarga yang lain ke tempat yang baru dengan membawa nama dari *Tongkonan* yang sudah ada sebelumnya.

Satu hal terakhir yang rawan menciptakan konflik dalam masyarakat ialah jabatan adat untuk pengambilan keputusan atau pemberian perintah. Zaman sudah maju dan setiap orang dijamin haknya oleh undang-undang negara untuk mengecap pendidikan, dan sesudah itu dapat memperoleh jabatan sesuai dengan tingkat pendidikannya. Namun dalam kebudayaan Suku Toraja, apapun gelar akademik yang dapat dicapai oleh seseorang, namun jika ia berasal dari keluarga kelompok biasa/hamba maka tidak boleh untuk memegang kekuasaan adat dalam masyarakat, kecuali jabatan pemerintahan yang formal.

¹⁸ Pendeta Y. Samma', wawancara oleh penulis, Tombang Kalua', Tana Toraja, 4 Agustus 2014.

¹⁹ Tilang Tandirerung (Pong Barumbun), wawancara oleh penulis, Buntao', Tana Toraja, 3 Agustus 2014.

Hubungan Konflik dengan Terbentuknya Nilai Budaya

Hal pertama ialah apa yang dikatakan Coser tentang “*Conflict and group boundaries*.”²⁰ Apa yang menjadi penekanan Coser dalam hal konflik dan batasan-batasan kelompok ialah bahwa ketika terjadi situasi konflik dalam masyarakat, maka hal tersebut akan membangun identitas dan otonomi. Akibatnya adalah terlihat dengan jelas batas-batas kelompok yang mungkin tadinya samar-samar, tetapi ketika itu menjadi jelas mereka akhirnya memiliki identitas dan bersifat otonom dalam suasana kesatuan.

Adanya konflik melalui kehadiran kelompok luar telah membuat jelas adanya strata sosial masyarakat Toraja. Mereka menjadi terbagi ke dalam kelompok sosial yakni ada kelompok yang mampu dan ada pula kelompok yang kurang mampu bahkan tidak mampu secara ekonomi. Namun ketika terjadi bahwa ada orang-orang yang tidak mampu, tetapi yang pasti masih saudara suku akan dibawa oleh orang asing untuk dijadikan budak, anggota kelompok lain terdorong untuk menebus oleh karena pertimbangan *Kasiuluran* atau persaudaraan sebagai sesama orang Toraja. Nilai persaudaraan yang tinggi menuntut adanya tindakan nyata untuk menolong. Mereka tidak boleh membiarkan orang lain membawa pergi anggota kelompok mereka, sebab ini bisa saja menjadi ancaman bagi kelompok mereka sendiri secara makro. Inilah yang mengakibatkan adanya nilai *Kasiangkaran* atau saling menolong. Anggota kelompok lain yang memiliki kemampuan perlu menolong yang tidak mampu dan tidak berdaya itu, demi menyelamatkan mereka untuk dibawa pergi oleh orang asing. Keinginan untuk menolong sesama anggota kelompok yang lemah merupakan tindakan yang didorong dari dalam hati, di mana di dalam budaya Toraja hal tersebut dikenal dengan istilah *Sikamasean* atau saling mengasihi. Ada sikap mengasihi yang mendorong seseorang untuk bertindak sebagai penolong demi membebaskan teman atau saudara dari keadaan mereka yang tidak berdaya secara ekonomi. Adanya konflik juga dapat mengakibatkan terbentuknya nilai-nilai budaya, entahkah nilai budaya itu sudah ada secara samar-samar sebelumnya atau pun nilai itu merupakan nilai yang benar-benar baru sebagai reaksi terhadap situasi konflik yang terjadi.

²⁰ Lewis A. Coser, *The Function of Social Conflict* (New York: The Free Press, 1968), 33-38.

Proposisi kedua dari Lewis A. Coser yang terkait dengan pembentukan nilai-nilai budaya ialah "*Hostility and tensions in conflict relationship*."²¹ Menurut Lewis A. Coser, permusuhan dan ketegangan dalam konflik hubungan dapat juga bermanfaat untuk hubungan kepada pihak-pihak yang bertentangan. Jika seseorang tidak mempunyai kekuatan dan hak untuk melawan (berkonflik) kekejaman, kemurungan, ketidakbijaksanaan, maka dia tidak akan dapat mempertahankan hubungan dengan orang lain dengan berbagai karakter dan bahkan secara pelan-pelan akan merasa dipaksa untuk memisahkan diri dari kelompok. Perlawanan itu membuat dia merasa bahwa dia tidak sepenuhnya korban dari keadaan, dan akibatnya akan tercipta rasa aman untuk terus bersama dengan kelompoknya.

Kenyataannya kaum hamba dan bangsawan tetap saja dapat hidup berdampingan dengan rukun. Mengapa hal tersebut dapat terjadi, oleh karena adanya nilai yang dianut dalam masyarakat setempat. Kelompok-kelompok ini sama-sama dapat mengakui keadaan statusnya secara terbuka, namun kuantitas yang tidak sedikit dari kelompok hamba membuat mereka memiliki kekuatan untuk bertahan. Mereka mengakui bahwa mereka adalah kelompok hamba atau pun rakyat biasa yang miskin, tetapi pada kenyataannya orang-orang kaya atau mereka yang berasal dari kelompok bangsawan tidak dapat terpisah dengan keberadaan kelompok ini. Orang-orang kaya memiliki banyak harta, baik itu sawah, kebun, atau pun ternak. Karena banyaknya harta, mereka tidak mampu untuk mengelola atau mengurus semuanya tanpa bantuan mereka yang berasal dari kelompok miskin untuk menjadi buruh atau pekerja. Sebaliknya, mereka yang miskin atau kelompok hamba membutuhkan kehadiran orang-orang kaya agar mereka dapat bekerja atau pun mendapat makanan dari kelompok kaya tersebut. Hal ini mengakibatkan adanya hubungan saling ketergantungan di antara kelompok kaya dan miskin, sehingga di antara mereka terbentuk pula nilai *Kasianggaran* atau saling menghormati (termasuk menghormati kelompok yang miskin) dan karena itu mereka dapat hidup berdampingan dalam keadaan aman.

Selain itu, muncul pula dalam diri para kelompok miskin semangat kerja yang tinggi, oleh karena dengan cara itulah mereka dapat bertahan hidup sekalipun harus bekerja pada orang lain dari

²¹ Coser, 39-47.

kelompok bangsawan. Semangat kerja keras ini disebut oleh M. Paranoan sebagai nilai “*Ossokki Turakka’ Sangpulomu*.”²² Apa yang dimaksudkan dalam hal ini tidak lain adalah perlunya kerja keras untuk mencapai sukses. Istilah yang digunakan oleh M. Paranoan di atas secara literal berarti menanam sepuluh jari ke dalam tanah. Namun, hal itu segera dapat dimengerti secara baik oleh masyarakat Toraja, oleh karena kebanyakan masyarakat Toraja bekerja sebagai petani. Apabila seorang petani sawah tidak berani ambil resiko untuk mengotori kedua tangan mereka dengan lumpur, maka sudah pasti tidak ada hasil yang dapat diharapkan dari petani itu.

Proposisi Lewis A. Coser tentang “*Hostility in close social relationships*,”²³ memberi tekanan pada sikap yang dialami ketika terjadi penyerangan dalam kelompok sosial yang tertutup. Ada orang-orang yang secara pribadi mengalami tekanan atau serangan dalam suatu hubungan atau kelompok, akan tetapi hal itu juga diikuti dengan perasaan cinta yang dirasakan pada saat-saat yang sama. Oleh sebab itu, walaupun ada konflik yang dialami, tetapi tetap saja sulit untuk memisahkan diri sebagai reaksi terhadap konflik tersebut, termasuk membenci dalam kurun waktu yang cukup lama (misalnya adalah dalam keluarga atau pun kelompok kecil lain).

Situasi konflik tertentu di antara kelompok masyarakat itu sendiri, akan menghasilkan sebuah nilai yang dapat terus mengikat keberadaan mereka dalam sebuah komunitas yang sudah menjadi ciri khas mereka sebelumnya. Apabila terjadi bahwa mereka gagal membentuk suatu nilai baru demi kesatuan mereka, maka mereka harus siap mengalami resiko perpecahan, kehilangan identitas lama untuk suatu identitas baru yang belum jelas. Hal ini tentu tidak menyenangkan bagi banyak orang, karena tidak ada manusia yang bisa bertahan tanpa identitas diri tertentu, dan biasanya identitas diri tersebut dipertahankan lama bahkan ada perasaan takut untuk menggantinya dengan yang lain.

Proposisi terakhir yang digunakan dalam karya tulis ini untuk melihat fungsi konflik dalam membentuk nilai budaya menurut Lewis A. Coser adalah “*Conflict with another group defines group structure and consequent reaction to internal conflict*.”²⁴ Artinya, konflik dengan

²² M. Paranoan, “Nilai-nilai Budaya Toraja”, dalam Laporan Forum Raya Konsolidasi Pariwisata Toraja” (Tana Toraja 25-28 Mei 1995), 69, 71, 76.

²³ Coser, 60-65.

²⁴ Coser, 95-103.

kelompok lain menegaskan struktur kelompok dan memberi reaksi kepada konflik internal. Apa yang dimaksudkan Lewis A. Coser dalam pernyataan ini menegaskan bahwa ketika terjadi konflik maka kecenderungan setiap kelompok akan memperkuat kelompoknya masing-masing. Terciptanya struktur ini tanpa disadari memberi nilai tersendiri terhadap situasi konflik internal yang mungkin dialami sebelumnya oleh kelompok tertentu. Hal tersebut membuat mereka menjadi nyaman dan menciptakan kecenderungan untuk mempertahankan sikap seperti itu atau pun minimal mengulangi cara seperti itu ketika timbul lagi konflik terhadap kelompok yang lain. Jelas bahwa ini mengandung nilai yang muncul sebagai akibat dari interaksi sosial yang terjadi sekalipun karena peristiwa yang bersifat konflik. Soerjono Soekanto berkata bahwa “Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.”²⁵

Pengaruh Nilai Budaya dan Nilai Alkitab terhadap Situasi Konflik

Beberapa nilai lain yang masih perlu diperhatikan dalam bagian ini adalah:

Pertama, nilai *Karapasan*²⁶ (ketentraman, harmoni). Nilai ini merupakan nilai yang sudah tertanam dalam budaya orang Toraja yang cinta damai, ketentraman, atau pun keharmonisan hubungan. Keinginan untuk menciptakan suasana seperti itu menuntut mereka untuk berperilaku sopan dan berbicara santun. Berusaha untuk tidak menciderai orang lain sekalipun lewat perkataan menjadi ciri yang biasa, tetapi yang akhirnya memberi kontribusi yang besar terhadap terciptanya kedamaian atau ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika mencermati apa yang dimaksudkan oleh Lewis A. Coser tentang konflik yang mempengaruhi terjadinya kesatuan dalam bentuk yang lain, maka ada perbedaan yang nampak dari peristiwa

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 67.

²⁶ M. Paranoan, “Nilai-nilai Budaya Toraja”, dalam Laporan Forum Raya Konsolidasi Pariwisata Toraja, Tana Toraja 25-28 Mei 1995, hlm. 69, 71 dan 76.

ini. Coser tidak menyebutkan kecenderungan bahwa di dalam situasi konflik ada juga nilai-nilai budaya tertentu yang sudah ada sejak awal, di mana nilai itu memberi ikatan terhadap kelompok untuk terus bersatu sekalipun mereka juga mengakui dan merasakan adanya konflik nyata di dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini, Coser tidak memandang itu sebagai nilai alami, melainkan selalu dikaitkan dengan nilai baru yang muncul akibat situasi konflik.

Kedua, nilai *Kombongan*²⁷ (gotong royong, perkumpulan). Salah satu budaya masyarakat Toraja yang sangat mudah dijumpai di mana saja ialah perkumpulan. Di setiap daerah di mana di situ ada banyak orang Suku Toraja, maka biasanya mereka cenderung tinggal dalam kompleks yang sama. Mereka suka berkumpul, termasuk membentuk kelompok persekutuan suku Toraja agar dengan itu mereka dapat membuat jadwal pertemuan setiap bulan. Sudah pasti bahwa hal ini membuat terjalinnya ikatan emosional yang begitu kuat dalam masyarakat Toraja, sehingga dapat menjadi penawar terhadap situasi konflik.

Dalam kasus ini, apa yang dimaksudkan oleh Coser dengan terjalinnya kesatuan melalui konflik dengan kelompok adalah benar. Konflik dengan kelompok lain akan lebih mendorong mereka untuk berkumpul serta bergotong royong untuk mengatasi situasi tersebut. Akan berbeda jika konflik yang dimaksud adalah konflik internal. Teori Coser akan terbatas untuk menjelaskan hal seperti itu. Namun, nilai berkumpul dapat menjadi sesuatu yang dipertimbangkan lebih berharga untuk dipertahankan daripada hanya sekadar berkonflik untuk kepentingan pribadi.

Ketiga, nilai *Ungkamali' Tondok Kadadian*²⁸ (patriotisme). Sama seperti kebanyakan sejarah daerah-daerah lain di Indonesia, Toraja juga beberapa kali harus melewati perjuangan demi mempertahankan wilayah mereka dari serangan daerah lain atau orang asing. Hal itu sejalan dengan pemikiran Coser bahwa kejadian itu akan membuat kelompok melupakan konflik internal dan kemudian bergandengan tangan untuk mengatasi serangan dari luar lebih dahulu. Tidak jarang terjadi bahwa sesudah konflik dengan kelompok luar dapat diatasi, mereka cenderung melupakan konflik internal mereka sebelumnya.

²⁷ M. Paranoan, "Nilai-nilai Budaya Toraja", dalam Laporan Forum Raya Konsolidasi Pariwisata Toraja, Tana Toraja 25-28 Mei 1995, 69, 71, 76.

²⁸ Paranoan, 69, 71, 76.

Selain pengaruh yang diberikan oleh nilai budaya Toraja terhadap konflik, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket juga jelas bahwa ada pula nilai religi yang tidak dapat dilupakan. Bagaimana pun, kekristenan telah hadir dalam kehidupan masyarakat Toraja selama ± 97 tahun (sebagaimana yang dijelaskan oleh Th. Van Den End tentang injil masuk Toraja tahun 1913).²⁹ Dalam kurun waktu tersebut, ajaran kekristenan yang bersumber dari Alkitab telah diajarkan kepada masyarakat Toraja Kristen. Sebagai seorang Kristen yang hidup dalam hubungan dengan saudara-saudara yang lain yang non-Kristen atau pun pelaku adat upacara pemakaman, maka kondisi tersebut mengharuskan adanya interaksi sosial. Dalam interaksi itu, tidak menutup kemungkinan terjadinya transkulturasi budaya kekristenan dan budaya lokal.

Oleh karena penjelasan sebelumnya sudah membahas pengaruh budaya terhadap situasi konflik dalam kebudayaan *Rambu Solo'*, maka bagian ini akan difokuskan untuk melihat pengaruh ajaran dalam kekristenan terhadap konflik. Beberapa pokok ajaran Kristen yang dimaksudkan dalam hal ini, adalah sebagai berikut:

Pertama, ajaran tentang kasih atau mengasihi sesama. Dalam Alkitab kasih merupakan salah satu pokok ajaran yang sangat menonjol bahkan dapat dikatakan mendominasi isi Alkitab. Dalam 1 Yohanes 4:8 dikatakan bahwa “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.” Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah kasih dan itu menjadi tanda yang dapat dikenali dari orang-orang Kristen yang mengaku percaya kepada Allah. Yesus juga mengatakan suatu perintah kepada murid-murid-Nya dalam Yohanes 15:12, “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.” Mengasihi adalah perintah langsung dari Yesus bagi murid-murid-Nya serta setiap orang yang menjadi pengikut-Nya untuk percaya kepada-Nya. Terlebih lagi karena Yesus menyatakan hukum mengasihi sesama adalah hukum kedua, tetapi yang sama dengan derajat mengasihi Allah. Hal ini dijelaskan dalam Injil Matius 22:39 yang mengatakan: “Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Kedua, ajaran untuk menolong atau membantu sesama. Sebagai wujud dari ajaran mengasihi sesama, Alkitab melanjutkan

²⁹ Th. Van Den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 11.

dengan tuntutan agar setiap orang percaya memperlihatkan kasih mereka melalui kesediaan untuk menolong dan membantu sesama (band. Efesus 4:2). Ajaran kasih dalam keristenan tidak terbatas pada kata-kata, namun lebih ditekankan pada kasih yang terwujud dalam tindakan-tindakan sehari-hari sebagai reaksi terhadap situasi atau kejadian tertentu. Ajaran rasul dalam Kisah Para Rasul 20:35 mengatakan bahwa “Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima.” Kata “membantu” dalam ayat ini jelas dimaksudkan untuk berbuat tindakan nyata yang memberi keringanan atas beban seseorang. Demikian juga “memberi”, hal tersebut adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk secara sadar merelakan sebagian bahkan seluruh haknya atas sesuatu yang tertentu untuk diberikan kepada orang lain yang dianggap sangat membutuhkan. Hal ini juga ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat Galatia: “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus” (Galatia 6:2). Melalui ayat ini, Paulus kembali memberi penegasan tentang hukum yang pernah disampaikan oleh Yesus untuk saling membantu atau saling menolong. Paulus secara tegas mengatakan bahwa hal saling membantu adalah kehendak Yesus sendiri kepada semua orang yang menjadi pengikut-Nya.

Berjumpa dalam situasi konflik antara kelompok kaya dan miskin, maka sekalipun mungkin ada keinginan dari kelompok miskin untuk mogok kerja atau pun sengaja berdiam diri terhadap kelompok kaya, namun mengingat pesan untuk saling membantu sebagai pemenuhan terhadap hukum Kristus membuat mereka segera harus bertindak atau pun menghentikan perasaan permusuhan yang sebelumnya telah mempengaruhi perasaannya sampai menghasilkan perilaku yang khusus. Sebaliknya bagi kelompok kaya, ada waktu di mana mereka merasa dikecewakan dan karena itu ada keinginan untuk menutup diri serta menahan diri untuk memberi bagi yang miskin. Akan tetapi, ajaran untuk saling membantu sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran Kristus tidak dapat membiarkan mereka terus berada dalam keadaan

seperti itu. Y. A. Sarira mengatakan bahwa “Dalam masa-masa sulit jemaat-jemaat semakin bersatu.”³⁰

Ketiga, ajaran untuk saling menghargai termasuk dalam hal-hal yang bersifat struktural. Yesus memberikan pernyataan yang cukup mengagetkan ketika orang banyak datang kepada-Nya dengan maksud untuk mencari kesempatan menyalahkan Dia. Orang-orang tahu tentang misi Yesus untuk kerajaan Allah yang diberitakan-Nya, sehingga suatu ketika mereka datang bertanya: “Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?” (Matius 22:17). Oleh karena Yesus mengetahui maksud mereka, maka Yesus berkata: “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah” (Matius 22:21). Secara sederhana dapat dipahami bahwa Yesus pun tetap mengakui pemerintahan Kaisar Roma dan karena itu sebagai pemerintah mereka berhak mendapatkan hal-hal yang layak bagi diri mereka. Dengan demikian, Yesus tetap menunjukkan sikap penghargaan terhadap struktur masyarakat yang sudah ada, sekalipun di sisi yang lain Ia sendiri sedang membawa misi pembebasan.

Dalam kaitannya dengan situasi konflik melalui *Rambu Solo'*, hal ini mengakibatkan kedua kubu (kaya dan miskin) dapat tetap bertahan untuk hidup berdampingan karena diikat oleh pengaruh ajaran Kristen untuk tetap berlaku hormat, bahkan sekalipun telah mengalami kekecewaan terhadap pihak tertentu. Menghargai orang lain adalah suatu nilai penting dalam kehidupan kekristenan yang memainkan peranan penting dalam kualitas perilaku seseorang kendatipun mungkin sedang mengalami konflik dengan yang lain.

Hubungan Konflik dengan Terbentuknya Fungsi AGIL

Seperti yang telah ditunjukkan dalam penjelasan-penjelasan sebelumnya, konflik dalam kebudayaan *Rambu Solo'* bukannya menghalangi berjalannya fungsi seperti yang dikuatirkan oleh Talcott Parson, namun sebaliknya dapat juga menjadi potensi untuk keterikatan atau pun keharmonisan.

Fungsi AGIL yang merupakan singkatan dari: (*Adaptation* (A), *Goal attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency Pattern Maintenance* (L)) tidak hanya terjadi dalam kelompok yang tidak memiliki

³⁰ Y. A. Sarira, *Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo* (Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 23.

konflik, tetapi juga dapat dialami dalam kelompok masyarakat yang memiliki nilai atau potensi konflik.

Adaptasi (*Adaptation*), dijelaskan oleh teori Coser sebagai suatu bentuk perilaku masyarakat yang dapat saja terjadi bukan karena ketiadaan konflik, melainkan sebagai akibat konflik yang menuntut suatu kelompok untuk mempertahankan diri dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu. Proposisi Lewis A. Coser tentang “*Hostility and tensions in conflict relationship*”³¹ memberi makna bahwa konflik itu sendiri menjadi jembatan agar orang-orang tertentu dalam sebuah kelompok masyarakat dapat mempertahankan keberadaan diri mereka. Konflik bukannya membuat mereka menjadi terpisah, tetapi sebaliknya itu menjadi cara untuk mempertahankan diri agar tidak dipaksa untuk menarik diri sebab mereka tidak mampu berkonflik untuk mempertahankan diri terhadap kelompok yang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Lewis A. Coser dalam postulatnya di atas.

Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), dimaksudkan Lewis A. Coser sebagai fungsi yang juga dapat diakibatkan oleh situasi konflik. Coser berkata bahwa “*Conflict with another group defines group structure and consequent reaction to internal conflict.*”³² Ketika terjadi konflik dengan kelompok yang lain, maka kecenderungan untuk memperkuat kelompok sendiri menjadi sangat tinggi, sehingga akan memberi pengaruh terhadap konflik internal yang mungkin terjadi sebelumnya. Coser meyakini bahwa hal tersebut akan menghilangkan perhatian terhadap konflik yang bersifat internal kelompok, dan kemudian mengubah fokus terhadap pencapaian tujuan bersama. Tidak sedikit konflik internal akan menjadi terlupakan atau tidak lagi dipersoalkan demi membela kelompok secara bersama-sama. Dalam kasus seperti ini, konflik tidak boleh dilihat hanya sebagai potensi perpisahan, tetapi juga dapat menjadi peluang terciptanya kesatuan yang solid di antara individu-individu dalam kelompok tertentu.

Integrasi (*Integration*), menurut proposisi Coser “*Conflict and group boundaries,*”³³ konflik dapat menegaskan batasan-batasan kelompok menjadi jelas dalam masyarakat. Sama seperti yang terjadi dalam kebudayaan *Rambu Solo'*, konflik antara kelompok

³¹ Coser, 39-47.

³² Coser, 95-103.

³³ Ibid, 33-38.

kaya dan miskin menjadikan kedua kelompok itu menjadi semakin jelas seperti yang terlihat dari hasil wawancara dan angket di atas yang mengakui adanya kursi tuan dan hamba dalam masyarakat Toraja.

Hal itu tidak dikuatirkan oleh Coser, oleh karena ia berpendapat bahwa ketika batas-batas kelompok menjadi semakin jelas maka setiap kelompok akan semakin memperkuat kelompoknya masing-masing, sehingga mereka dapat bertahan terhadap kelompok yang lain dalam sebuah komunitas tertentu. Hal tersebut dapat membentuk identitas dan juga otonomi dalam suasana kesatuan.

Pemeliharaan pola-pola secara tersembunyi (*Latency Patterns Maintenance*). Coser juga melihat bahwa konflik tidak hanya berpotensi untuk menghancurkan sistem dalam masyarakat, tetapi sebaliknya juga dapat menolong untuk menjaga pola atau perilaku masyarakat. Contoh yang dikemukakan oleh Coser ialah kelompok kecil keluarga. Sekalipun ada waktu di mana anggota keluarga mengalami konflik, namun perasaan cinta dalam keluarga tetap saja lebih kuat sehingga konflik dapat diatasi dengan cepat. Dapat juga terjadi bahwa ada konflik, namun perilaku di antara keluarga itu tetap saja baik demi menjaga keluarga itu terhadap kelompok keluarga yang lain.

Kesimpulan

Praktik kebudayaan *Rambu Solo'* di Tana Toraja, benar bahwa ada konflik yang terjadi sebagai akibat ketajaman perbedaan strata yang menonjol dalam pelaksanaan upacara tersebut. Kelompok bangsawan atau kelompok kaya akan terlihat secara jelas terhadap kelompok miskin atau hamba melalui praktik-praktik upacara tersebut. Dalam acara upacara *Rambu Solo'* seorang kaya yang secara turun-temurun dihargai dan dihormati akan terlihat berbeda terhadap orang kaya modern.

Adanya keadaan rukun yang tetap terpelihara sekalipun ada suasana konflik. Teori Lewis A. Coser menjadi relevan, bahwa tidak semua atau tidak selalu konflik merusak hubungan atau fungsi AGIL, melainkan bisa saja konflik berpeluang untuk juga membentuk fungsi AGIL. Adanya konflik merangsang terciptanya nilai-nilai tertentu yang akhirnya mempengaruhi hubungan masyarakat untuk tetap berada dalam suasana kesatuan. Konflik dapat saja menjadikan batasan-batasan kelompok menjadi jelas

sehingga menjadi otonom terhadap kelompoknya. Coser tidak dipertimbangkan oleh dalam suasana konflik di masyarakat secara khusus lagi dalam kebudayaan upacara pemakaman di Tana Toraja adalah nilai religi.

Kepustakaan

Buku-buku

- Coser, Lewis A. *The Function of Social Conflict*. New York: The Free Press, 1968.
- Duli, Akin dan Hasanuddin, *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.
- End, Th. Van Den. *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Marampa, A.T. *Guide to Tana Toraja* (n.p., n.d.,2003).
- Paranoan, M. "Nilai-nilai Budaya Toraja", dalam *Laporan Forum Raya Konsolidasi Pariwisata Toraja*. Tana Toraja 25-28 Mei 1995.
- Ritzer, Geoge dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Sarira, Y. A. *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo'*. Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Tangdilintin, L. T. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lembangan Bulan, 1980.

Internet

- Susan, Novri. *Teori Konflik Struktural dan Kritis*. Diakses 1 Agustus 2014. <http://socialpeace.wordpress.com/2007/11/10/analisis-konflik-dalam-tiga-kepentingan-teori/>

Wawancara

- Allo Linggi, Soleman. Wawancara oleh penulis, Rantepao, Tana Toraja, 5 Agustus 2014.
- Samma', Y. Wawancara oleh penulis, Tombang Kalua', Tana Toraja, 4 Agustus 2014.
- Silalong, Makole'. Wawancara oleh penulis, La'bo', Tana Toraja, 04 Agustus 2014.
- Tandirerung, Tilang. Wawancara oleh penulis, Buntao', Tana Toraja, 3 Agustus 2014.